

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662

Volume 14,
Nomor 2,
November 2012

Annalis

**TERGUGAT EKSISTENSI DENDANG-DENDANG
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI !**

Arqa Budaya

**PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU
DI ISI PADANGPANJANG**

Ibnu Sina

**SALUANG SIROMPAK: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL
DI MINANGKABAU TERISOLASI**

Iswandi

**PERKEMBANGAN KESENIAN KUDA KEPANG
DI SAWAHLUNTO MINANGKABAU**

Nursyirwan

**KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Rosmegawaty Tindaon

KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

Sriyanto

**DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SALUANG DENDANG
DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU**

Sulaiman Juned

METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLORASI PSIKOLOGIS

Yuniarni

**SITI MANGGOPOH: SEBUAH CATATAN SEJARAH
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER**

Yurnalis

**ORKESTRASI MUSIK SINKRETIK "KATUMBAK"
DI NAGARI LIMAU PURUIK-PARIAMAN**

EKSPRESI
SENI

Vol. 14

No.2

Hlm. 148—280

Padangpanjang,
November 2012

ISSN
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)

Seni Budaya Melayu

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Sn.
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kanduang No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax. 82803 Laman: www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arnailis	Tergugat Eksistensi <i>Dendang-Dendang</i> Cupak-Solok Di Era Globalisasi !	148-161
Arga Budaya	Pengalaman Pembelajaran Musik Melayu di ISI Padangpanjang	162-183
Ibnu Sina	<i>Saluang Sirompak</i> : Alat Musik Tiup Tradisional Di Minangkabau Terisolasi	184-194
Iswandi	Perkembangan Kesenian <i>Kuda Kepang</i> Di Sawahlunto Minangkabau	195-205
Nursyirwan	Konsep Semiologi Verbalisasi Makna Musikal Dalam Masyarakat Multikultural	206-213
Rosmegawaty Tindaon	Kesenian Tradisional Dan Revitalisasi	214-224
Sriyanto	Dimensi Estetika Pertunjukan <i>Saluang Dendang</i> Di Minangkabau Dalam <i>Bagurau</i>	225-236
Sulaiman Juned	Metode Latihan Teater Melalui Eksplorasi Psikologis	237-248
Yuniarni	<i>Siti Manggopoh</i> : Sebuah Catatan Sejarah Dalam Pertunjukan Karya Seni Teater	249-264
Yurnalis	Orkestrasi Musik Sinkretik " <i>Katumbak</i> " Di Nagari Limau Puriuk-Pariaman	265-279

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 dan 2 November 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

PERKEMBANGAN Kesenian *KUDA KEPANG* DI SAWAHLUNTO MINANGKABAU

Iswandi

ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kanduang No. 35 Padangpanjang Sumatera Barat
Hp. 085375710805/E-mail: iswandi-utha@yahoo.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang perkembangan dan keberadaan kesenian *Kuda Kepang* di Kota Sawahlunto. *Kuda Kepang* merupakan kesenian tradisional yang ada awalnya dibawa oleh etnis perantau Jawa dan sampai saat ini berkembang di Kota Sawahlunto yang multi-etnis. Sebagai suatu unsur kebudayaan, kesenian tradisional *Kuda Kepang* dapat bertahan hidup bahkan berkembang secara pesat dengan dukungan dari pihak pemerintah dan masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional ini juga berkembang menuju ke arah seni pertunjukan yang lebih mempunyai nilai-nilai performan. Saat ini *Kuda Kepang* sudah diterima di tengah masyarakat Kota Sawahlunto yang bisa dilihat dari dukungan berbagai lapisan masyarakat dalam bentuk materi maupun moril. Kesenian tradisional *Kuda Kepang* telah menjadi milik mereka dan memiliki posisi yang sama dengan kesenian tradisional lainnya..

Kata Kunci: Kesenian tradisional *Kuda Kepang*, perkembangan.

Development art *Kuda Kepang* In Sawahlunto Minangkabau

Abstract: This article is to discuss the development and existence of traditional art of *Kuda Kepang* in Sawahlunto. *Kuda Kepang* is a traditional art that was brought into multi-ethnic Sawahlunto by the Javanese. As a cultural entity, this traditional art survived and even developed rapidly due to support from the government and community. This art is also developing into a performing art with its performing values. Nowadays, *Kuda Kepang* has been accepted by the community of Sawahlunto which can be seen from the support given by the community, both material dan moral support. The traditional art of *Kuda Kepang* has become their own culture with the same position with other traditional arts.

Key words: Traditional art *Kuda Kepang*, development.

1. PENDAHULUAN

Sawahlunto merupakan daerah administratif di lingkungan Provinsi Sumatera Barat yang berada dalam wilayah budaya Minangkabau. Pada masa penjajahan

pemerintah belanda daerah ini menjadi daerah tujuan perpindahan penduduk dari jawa untuk kepentingan tenaga kerja pertambangan yang ada di daerah ini. Seiring dengan perpindahan penduduk tersebut kesenian yang dimiliki

penduduk pendatang secara otomatis ikut terbawa ke daerah baru. Inilah yang terjadi pada kesenian Kuda Kepang yang berkembang di daerah Sawahlunto.

Kuda Kepang yang berkembang di Kota Sawahlunto adalah Kuda Kepang Minangkabau yang pada awalnya berasal dari Kuda Kepang Jawa. Kehadiran Kuda Kepang di Kota Sawahlunto merupakan dampak perpindahan penduduk dari Jawa ke Sumatera pada zaman penjajahan Belanda sebagai tenaga kerja paksa di pertambangan batubara yang ada di Sawahlunto pada masa itu. Kondisi tersebut menjadi awal mula berkembangnya kesenian Kuda Kepang di Sawahlunto.

Beragam etnis yang ada di Kota Sawahlunto berawal dari beberapa kelompok etnis yang melakukan migrasi dan terpisah secara fisik dari pusat budaya (kampung asal mereka), akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisik yang baru. Mereka menyesuaikan diri dengan mengorganisir adat istiadat dan tradisi mereka, atau dengan mengembangkan adat istiadat baru, tetapi dengan menggunakan simbol-simbol lama. Dengan kata lain mereka berusaha mempergunakan norma dan ideologi tradisional untuk membedakan kelompok mereka dengan orang lain di tempat mereka yang baru. Kehadiran etnis Jawa di Kota Sawahlunto yang budayanya berkembang

seiring dengan perkembangan etnis tersebut, mereka bukan menghilangkan identitas ke-Jawa-annya justru mempertegas posisi keberadaan etnis itu sendiri di dalam komunitas yang terdiri dari beragam etnis.

Dalam artikel ini, penulis akan menguraikan berbagai hal tentang keberadaan kesenian tradisional Kuda Kepang, serta melihat apresiasi yang baik dari masyarakat pendukungnya dan rasa memiliki yang tinggi dari masyarakat Kota Sawahlunto. Hal menarik untuk disimak adalah keberadaan kesenian tradisional Kuda Kepang yang berkembang bukan di daerah asalnya Jawa tetapi di Kota Sawahlunto dalam ranah budaya Minangkabau.

II. PEMBAHASAN

Keberadaan Kuda Kepang Di Sawahlunto. Lahirnya kesenian tradisional Kuda Kepang merupakan suatu bentuk apresiasi dan dukungan dari rakyat golongan bawah terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Ada pula versi yang menyebutkan bahwa kesenian tradisional Kuda Kepang menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah yang dibantu oleh Sunan Kalijaga melawan penjajah Belanda. Versi lain juga menyebutkan bahwa kesenian ini mengisahkan tentang latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin Sultan Hamengku Buwono I untuk menghadapi pasukan

Belanda.¹

Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Hesar sebagai seniman senior Kuda Kepang di Sawahlunto bahwa:

Kesenian tradisional Kuda Kepang lahir pada zaman Sunan yang Sembilan. Pada waktu itu ketika Islam mulai masuk ke Indonesia, kesenian tradisional Kuda Kepang dijadikan sebagai salah satu media untuk pengembangan Islam di samping kesenian lainnya. Kesenian tradisional Kuda Kepang merupakan suatu bentuk gambaran dari perilaku makhluk gaib. Pada waktu dulu kendaraan yang ada hanyalah kuda, tidak ada kendaraan seperti sekarang ini. Orang kemana-mana dengan kuda. Jadi Kuda Kepang menggambarkan hal itu dalam keseniannya.²

Dari pendapat di atas ada beberapa versi yang berbeda dalam mengemukakan tentang sejarah lahirnya kesenian tradisional Kuda Kepang. Selain perbedaan pendapat-pendapat tersebut juga memiliki kemiripan yaitu dalam hal menggambarkan suasana peperangan dengan menggunakan media kuda-kudaan. Simbol kuda kudaan ini diambil dengan pertimbangan kuda sebagai alat transportasi yang ada pada waktu itu dan juga kendaraan yang digunakan untuk peperangan melawan penjajahan Belanda maupun untuk pengembangan agama Islam.

Bila dilihat dari aspek sejarah, kesenian tradisional Kuda Kepang yang ada di Kota Sawahlunto diketahui berasal dari daerah Jawa Timur seperti yang diungkapkan oleh Sajiman (Ketua Paguyuban Jawa/Seniman Kuda Kepang):

Pada tahun 1888 Kuda Kepang dibawa oleh penjajah Belanda dari Jawa Timur ke Sawahlunto melalui pekerja tambang. Kesenian tradisional Kuda Kepang bertujuan untuk menghibur para pekerja tambang itu sendiri. Selain kesenian tradisional Kuda Kepang ada beberapa kesenian lain yang juga dibawa antara lain: Ledhek, Wayang Kulit, Ketoprak, dan Wayang Orang.³

Senada dengan hal di atas pendapat lain juga disampaikan oleh Sirin (seniman senior Kuda Kepang) sebagai berikut:

Para pekerja tambang yang di sebut sebagai orang rantai pada masa dahulu disela-sela waktu kosong sambil berkumpul muncullah ide dari mereka untuk menciptakan suatu bentuk kesenian yang tujuannya untuk menghibur diri mereka masing-masing. Berhubung mereka mayoritas berasal dari daerah Jawa, muncullah ide untuk menghidupkan kesenian yang berasal dari etnis mereka salah satunya Kuda Kepang, maka muncullah kesenian ini di tengah-tengah pekerja tambang (orang rantai) pada saat itu.⁴

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional Kuda

¹Sumber: kluwan.wordpress.com

²Wawancara dengan Hesar (seniman senior Kuda Kepang) tanggal 13 Juli 2012 di Sawahlunto

³Wawancara dengan Sajiman (seniman, Ketua grup Kuda Kepang Bina Satria) tanggal 11 Juli 2012 di Sawahlunto

⁴Wawancara dengan Sirin (seniman senior) tanggal 13 Juli 2012 di Sawahlunto

Kepang yang ada di Sawahlunto berasal dari etnis Jawa. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya (Sawahlunto) terus membaaur bersama-sama dengan kesenian etnis Sawahlunto (Minangkabau).

Salah satu kesenian tradisional yang mempunyai nilai performan yang lengkap yang ada di Kota Sawahlunto bernama Kesenian tradisional Kuda Kepang. Kesenian ini memiliki semua unsur di atas sehingga bisa mewakili sebuah pertunjukan yang utuh. Secara garis besar dan kalau diamati secara global, maka dalam pertunjukan kesenian tradisional Kuda Kepang di Sawahlunto dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar; (1) pertunjukan kesenian tradisional Kuda Kepang, dan (2) nilai magis yang terdapat dalam kesenian tradisional Kuda Kepang. Dalam pementasannya kedua kelompok ini tidak bisa dipisahkan karena dia menjadi satu kesatuan dalam sebuah pertunjukan yang utuh dimana satu dan lainnya saling melengkapi dan terkait sehingga tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Maksudnya dalam pertunjukan kesenian tradisional Kuda Kepang tidak boleh salah satu tidak ada karena kedua bagian itu melekat dalam sebuah pertunjukan. Unsur magis menjadi ciri khas dalam pertunjukan kesenian tradisional Kuda Kepang, sementara unsur yang lain sangat mendukung secara performan karena mengandung nilai estetika

dan nilai hiburan untuk sebuah pertunjukan yang layak ditonton. Kedua bagian itu menjadi satu kesatuan dalam sebuah pertunjukan sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri dari masyarakat penontonnya.

Kesenian tradisional Kuda Kepang merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis, dan agresif melalui kibasan anyaman bambu yang menirukan gerakan-gerakan Kuda Kepang layaknya seekor kuda di tengah peperangan.

Sebagai sebuah atraksi penuh mistis dan berbahaya, pertunjukan kesenian tradisional Kuda Kepang di bawah pengawasan seorang pimpinan supranatural (pawang). Biasanya pimpinan ini adalah seorang yang memiliki ilmu gaib yang tinggi yang dapat mengembalikan pemain yang *trance* ke kesadaran seperti semula. Dia juga bertanggung jawab terhadap jalannya atraksi, serta menyembuhkan bila sipemain mengalami sakit atau jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Walaupun dianggap sebagai permainan rakyat, kesenian tradisional Kuda Kepang tidak dapat dimainkan oleh sembarangan orang, tetapi harus di bawah petunjuk dan pengawasan sang pimpinannya (pawang).

Kesenian tradisional Kuda Kepang yang ada di Kota Sawahlunto saat ini

perkembangannya yang signifikan tidak akan terlalu banyak bisa dilihat, tetapi kondisi itu tidak menjadikan kesenian ini memiliki hambatan dalam perkembangannya. Hal ini dapat dibuktikan dari keberadaan kesenian tradisonal Kuda Kepang yang masih eksis keberadaannya sampai saat ini.

Kondisi masyarakat yang multi etnis justru memicu perkembangan kesenian tradisional Kuda Kepang ke arah yang lebih baik lagi sehingga lebih mengokohkan keberadaannya saat sekarang ini. Meskipun demikian kita tidak menutup mata terhadap pengaruh perkembangan sosial budaya masyarakat pendukungnya yang sekaligus yang berpengaruh terhadap perkembangan kesenian tersebut.

Kesenian tradisional Kuda Kepang diklaim oleh masyarakat Kota Sawahlunto sebagai kesenian tradisonal milik Kota Sawahlunto. Pengaruh dari masyarakat pendukungnya membawa dampak positif terhadap keberadaan kesenian tradisonal Kuda Kepang yang notabene bukan kesenian tradisional asli Kota Sawahlunto. Satu hal positif yang bisa dilihat di sini adalah keberhasilan kesenian tradisional beradaptasi di lingkungan masyarakat bukan pendukungnya dan berkembang dengan baik di tengah masyarakat tersebut serta keberadaannya berhasil menumbuhkan rasa memiliki dari masyarakat yang bukan

pendukung tersebut. Kesenian ini tidak menjadi tamu lagi tetapi menjadi tuan rumah di tempat mereka berkembang. Secara sosial budaya tidak ada pembatasan dari masyarakat Kota Sawahlunto yang multi etnis dalam membedakan kesenian tradisonal Kuda Kepang yang berasal dari Jawa dengan kesenian tradisional asli Minangkabau.

Dalam kondisi sosial budaya yang berbeda, kesenian tradisional Kuda Kepang tidak ditinggalkan/dipinggirkan tetapi secara strata memiliki posisi yang sama dengan kesenian tradisional lain yang ada di Kota Sawahlunto. Salah satu bukti keberadaan kesenian tradisional Kuda Kepang di Sawahlunto adalah ikut menjadi salah satu objek yang diperhitungkan dalam perkembangan pariwisata terutama pariwisata budaya. Kesenian ini sama pentingnya dengan kesenian tradisional lainnya dan bersama-sama ikut meramaikan dan memajukan kepariwisataan di Sawahlunto.

Hal yang menarik untuk disimak adalah keberadaan kesenian tradisional Kuda Kepang yang berkembang bukan di daerah asalnya yaitu Kota Sawahlunto dalam ranah budaya Minangkabau. Sekalipun demikian saat ini dapat bertahan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukung yang multi etnis. Dalam artikel ini, penulis akan menguraikan berbagai hal tentang keberadaan kesenian tradisional Kuda Kepang, serta

melihat apresiasi yang baik dari masyarakat pendukungnya dan rasa memiliki yang tinggi dari masyarakat Kota Sawahlunto. Sebuah bentuk pertunjukan tradisi tidak akan bertahan apabila tidak memiliki nilai-nilai positif bagi masyarakat pendukungnya, dan perkembangannya pun akan mengalami stagnan, hal ini tidak berlaku untuk kesenian tradisi Kuda Kepang.

Dalam setiap perkembangan selalu saja ada perkembangan ke arah yang negatif begitupun dengan perkembangan kesenian tradisional Kuda Kepang. Kondisi ini juga terjadi dalam suatu kelompok kesenian tradisional Kuda Kepang, dimana perbedaan pola pikir antara sesama pemain atau ketidaksesuaian prinsip dalam mengelola kelompok pertunjukan tersebut, maka hal demikian akan memicu perpecahan yang akan berdampak positif dalam arti akan muncul kelompok-kelompok lain yang dibentuk atau didirikan oleh beberapa seniman yang memisahkan diri dari kelompok asalnya. Tentunya secara kuantitas kelompok kesenian tradisional Kuda Kepang akan bertambah jumlahnya dan secara tidak langsung akan terciptalah atmosfir persaingan antar kelompok ke arah yang positif juga.

Dengan adanya beberapa kelompok kesenian tradisional Kuda Kepang di Sawahlunto tentunya dapat menciptakan persaingan yang sehat antar masing-masing

kelompok dengan cara meningkatkan kreativitas seniman pelaku untuk lebih mamaksimalkan penampilannya. Dalam meningkatkan kreativitas para pelaku kesenian tradisional Kuda Kepang agar terwujudnya pertunjukan yang semakin baik, persaingan yang bersifat negatifpun terlihat antar sesama pelaku mereka, misalnya sikap menutup diri terhadap kelompok lain atau sikap yang kurang bisa bekerjasama dengan kelompok lain. Sebenarnya hal tersebut tidak perlu terjadi apabila seniman itu paham bahwa dalam berkesenian tidak ada istilah kalah dan menang, karena setiap pertunjukan akan mempunyai nilai tersendiri dimata para penikmatnya. Belum ada ukuran untuk mengatakan sesuatu itu lebih menarik dari yang lainnya, atau sesuatu itu lebih berkualitas dari yang lainnya. Hasil akhir selalu *audience* yang akan menentukan. Sebenarnya hal inilah yang harus disadari oleh pelaku seni tersebut untuk menghindari perpecahan antar sesama pemain.

Kesenian Kuda Kepang merupakan sesuatu yang dibanggakan dan dijadikan andalan dalam kepariwisataan di Kota Sawahlunto. Masyarakat Kota Sawahlunto tidak lagi membedakan atau mengkotak-kotak kesenian tradisional Kuda Kepang dari etnis lain dengan kesenian tradisi asli dari Sawahlunto. Mereka menganggap itu sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat

Kota Sawahlunto. Cara pandang masyarakat yang seperti di atas terhadap kesenian tradisional Kuda Kepang menjadi semacam motivasi untuk kesenian ini terus bisa berkembang dan selalu bisa diterima di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Berbagai hal bisa dilihat sebagai bukti dari pengakuan masyarakat terhadap kesenian tradisional Kuda Kepang ini, misalnya keikutsertaan, keterlibatan dan kontribusi kesenian ini terhadap perkembangan budaya Kota Sawahlunto. Bentuk lain dari keikutsertaan kesenian ini dalam membangun dan menunjang perkembangan kebudayaan di Kota Sawahlunto adalah dalam bentuk berbagai kerjasama yang dilakukan dalam setiap pertunjukan baik dari segi pemain maupun unsur-unsur lain yang mendukung terwujudnya suatu pertunjukan.

Keberadaan sebuah kesenian tidak terlepas dari peran serta dari masyarakat tempat kesenian itu berada. Sesuai dengan pendapat tokoh budaya maka sejalan dengan pendapat di atas, kesenian tradisional Kuda Kepang pun tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan moril dan materil dari masyarakatnya sendiri. Di Sawahlunto kesenian ini mendapat tempat tersendiri di hati masyarakatnya, hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara yang menggambarkan betapa kebanggaan masyarakat Sawahlunto terhadap kesenian

tradisional Kuda Kepang. Mereka tidak pernah membandingkan kesenian tradisional Kuda Kepang yang berasal dari etnis di luar Minangkabau dengan kesenian tradisi asli Minangkabau, mereka memposisikan kesenian tradisi Kuda Kepang di tempat yang sejajar dengan kesenian tradisi lainnya yang ada di Kota Sawahlunto. Suatu keunikan lain kalau kita perhatikan akan terlihat dari cara pandang masyarakat Kota Sawahlunto yang tidak membedakan ras pemain kesenian tradisional Kuda Kepang dengan penduduk asli, sehingga cara pandang ini membuat seniman kesenian tradisional Kuda Kepang merasa nyaman dalam berkesenian dan tidak menjadi orang lain di tengah masyarakat pendukung kesenian tradisional Kuda Kepang. Faktor inilah yang menjadikan kesenian ini masih ada sampai saat sekarang. Artinya adalah sikap masyarakatnya ikut terlibat, kepedulian yang tinggi serta tidak hanya melestarikan tapi mengembangkan budaya itu sendiri sesuai dengan konsep yang ada tanpa merubah nilai-nilai prinsip yang ada dalam kesenian tradisi tersebut. Apabila kebudayaan itu hanya dilestarikan maka dia akan bersifat stagnan, maka dari itu untuk kebudayaan yang tergolong kesenian (atraksi), maka pelestariannya harus bersifat pengembangan.

Hal lain yang memicu kesenian tradisional Kuda Kepang masih ada sampai

saat ini adalah adanya kepedulian dan dukungan dari pihak Pemerintah Kota Sawahlunto dalam berbagai bentuk baik moril maupun materil. Adapun bentuk dukungan tersebut seperti pemberian kesempatan untuk tampil bagi setiap kelompok Kuda Kepang yang ada secara bergiliran, misalnya penampilan pada Hari Jadi Kota Sawahlunto, mengikuti festival di luar Kota Sawahlunto seperti Pedati di Bukittinggi, Festival Langkisau di Pesisir Selatan, Pekan Budaya Provinsi Sumatera Barat, dan lain sebagainya. Selanjutnya menyediakan fasilitas tempat pertunjukan, serta bantuan dana seadanya seperti yang dikemukakan oleh (Kepala Seksi Pembinaan Seni dan Budaya Dinas Pariwisata) dalam Iswandi, 2010:

Bantuan dana yang diberikan kepada grup kuda kepang/sanggar seni untuk setiap penampilan hanya sekedar uang transportasi dan konsumsi. Hal ini disebabkan keterbatasan dana yang ada pada kita. Kita tidak mungkin dapat memenuhi semua kebutuhan penampilan dari masing-masing grup kuda kepang/sanggar seni tersebut.⁵

Dari berbagai hasil wawancara tidak selalu hal positif saja yang bisa diketahui, tetapi hal negatif lainnya dan kelemahan-kelemahan juga ditemui, misalnya saja adanya rasa ketidakpuasan yang dilontarkan oleh seniman Kuda Kepang terhadap sikap atau perhatian

yang menurut mereka kurang dapat mereka terima atau mereka merasa kurang mendapat perhatian. Sikap seperti itu sangat wajar sekali dan manusiawi karena seniman juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan untuk pertunjukan yang menurut mereka harus ada atau mereka juga mempunyai keinginan mengembangkan diri serta memperoleh pengakuan pada komunitas mereka sendiri.

Terlepas dari kepentingan seniman sebagai pelaku seni, mereka adalah sekelompok individu yang juga mempunyai kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Kalau kita bicara nilai nominal, maka setidaknya pertunjukan kesenian tradisi itu sendiri bisa memberikan nominal tambahan bagi pribadi mereka. Secara ekonomi sebuah pertunjukan diharapkan memberikan kontribusi atau dihargai dengan nilai tertentu sehingga secara tidak langsung kesenian itu sendiri ikut menunjang kehidupan ekonomi pelaku seninya. Buyung mengatakan "bermain kuda kepang bagi kami hanya sekedar hobi dan panggilan jiwa. Kami tidak pernah mengharap uang saku setelah penampilan".⁶

Ada aspek timbal balik yang sebenarnya selalu terjadi apabila kita menghargai sebuah pertunjukan dengan nilai

⁵Iswandi. 2010. Manajemen Pertunjukan Seni di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto. Tesis. UNP Padang.

⁶Wawancara dengan Buyung (pemain Kuda Kepang) tanggal 13 Juli 2012 di Sawahlunto

rupiah tertentu. Aspek timbal balik akan selalu mendukung apabila penghargaannya seimbang dengan kualitas pertunjukan yang diberikan. Dalam sebuah apresiasi memang tidak selalu dihargai dengan nilai nominal tertentu tetapi ada suatu kebutuhan akan prestise tertentu terhadap golongan-golongan orang tertentu, misalnya pengakuan terhadap keseniman seniman pelaku kesenian Kuda Kepang. Apabila prestise sudah muncul maka itu menjadi salah satu motivasi bagi seniman pelaku untuk bisa terus eksis berkesenian dan bertahan dikelompok itu dan selalu ada usaha untuk mengembangkan diri sebagai seniman.

Di tengah masyarakat Sawahlunto yang multi etnis, kesenian tradisional Kuda Kepang mendapat apresiasi yang berbeda dari setiap lapisan masyarakat, seperti pada awalnya lapisan masyarakat alim ulama kurang menyetujui unsur magis yang ada dalam kesenian tradisional Kuda Kepang. Menurut mereka kesenian tradisional Kuda Kepang berlawanan dengan nilai-nilai religi yang ada dalam kaedah-kaedah ajaran Islam. Sikap yang seperti itu membuat seniman Kuda Kepang berusaha memberi pemahaman bahwa yang mereka lakukan dalam pertunjukan kesenian tradisional Kuda

Kepang adalah kebiasaan yang tidak bisa dicampur-adukan antara Kuda Kepang dengan agama. Setelah pemahaman diberikan secara bertahap pihak-pihak tertentu mulai mengerti dan paham akan esensi dari pertunjukan kesenian tradisional Kuda Kepang. Dalam konteks ini Sajiman menuturkan bahwa:

Pelaku kesenian tradisional Kuda Kepang saat ini ada yang menyandang predikat haji, bahkan ada semacam aturan yang tidak tertulis untuk setiap pemain ketika akan melakukan pertunjukan biasanya menunaikan shalat lima waktu terlebih dahulu.⁷ Sejalan dengan pendapat Sajiman, Wawan menguatkan pendapat tersebut dengan mengatakan "bahwa setiap anggota kelompok Kuda Kepang Ki Sapu Jagat diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu".⁸

Dari dua pendapat di atas terlihat bahwa ritual dalam pertunjukan Kuda Kepang tidak bisa dicampur-adukan Kuda Kepang dengan kaedah agama Islam. Mukhtar juga membenarkan pendapat di atas, ia bahkan mengatakan, bahwa "setiap pemain yang sedang *trance* dan apabila akan mengeluarkan roh dari tubuhnya pawang membacakan ayat-ayat Al Quran".⁹ Apabila

⁷Wawancara dengan Sajiman (seniman, Ketua grup Kuda Kepang Bina Satria) tanggal 11 Juli 2012 di Sawahlunto

⁸Wawancara dengan Wawan (seniman, Ketua grup Kuda Kepang Ki Sapu Jagat) tanggal 13 Juli 2012 di Sawahlunto

⁹Wawancara dengan Mukhtar (pengurus Kuda Kepang Harapan Jaya) tanggal 11 Juli 2012 di Sawahlunto

diamati dengan seksama sebenarnya tidak ada prinsip yang berlawanan, tetapi yang perlu disadari adalah terjadinya akulturasi kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Jawa, serta masuknya nilai-nilai ajaran Islam. Hal yang perlu dipahami adalah dari sudut pandang mana kita melihat apakah itu bertentangan dengan kaedah-kaedah agama atau tidak.

Beberapa pendapat dari golongan masyarakat yang lain, mereka mengatakan bahwa pertunjukan kesenian tradisional Kuda Kepang sah-sah saja dan mereka tidak melihat pertentangan dengan nilai agama karena mereka memandang dari sudut bahwa pertunjukan itu benar-benar sebagai sebuah hiburan yang memiliki nilai-nilai estetika. Pendapat lain tentang keberadaan kesenian tradisional Kuda Kepang adalah adanya anggapan bahwa kesenian tradisional Kuda Kepang di lihat sebagai sebuah aset yang bisa diberdayakan dan mempunyai nilai jual.

Di tengah berbagai dinamika sudut pandang terhadap keberadaan Kesenian tradisional Kuda Kepang tersebut adalah tidak lebih dari suatu bentuk kepedulian dan rasa memiliki yang tinggi terhadap kesenian tersebut. Dinamika ini yang membuat kesenian tradisi Kuda Kepang ini terus bertahan,

bahkan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan adanya di setiap kelompok Kuda Kepang anggota yang berasal dari Minangkabau, Tionghoa, dan batak. Sukarman melalui wawancara mengungkapkan:

Anggota pemain Kuda Kepang Grup Harapan Jaya berasal dari suku Jawa, Minang, Tionghoa, dan Batak, bahkan salah seorang dari pengurus inti kelompok kami adalah suku Minang. Bagi kami tidak ada perbedaan suku, yang penting siapa yang ingin bergabung kita terima.¹⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sajiman:

Bahwa pemain Kuda Kepang kelompok kami terdiri dari anak-anak yang berasal dari suku Jawa, Minang dan Batak. Banyak sebenarnya anak-anak dari suku Minang yang ingin bergabung menjadi pemain Kuda Kepang, namun kami tidak semua dapat kami terima. Artinya kami perlu izin dari orang tua terlebih dahulu.¹¹

Adanya keterlibatan pemain kesenian tradisional Kuda Kepang di luar etnis Jawa-pun membuat kesenian ini semakin memperlihatkan kekuatannya dan jati diri yang kuat diantara kesenian tradisi lainnya yang ada di Sawahlunto. Apabila dilihat keberadaan kesenian ini dalam kepariwisataan, maka kita harus melihat sudut pandang pemerintah atau instansi terkait terhadap kesenian ini. Pihak

¹⁰Wawancara dengan Sukarman (seniman, Ketua Grup Kuda Kepang Harapan Jaya) tanggal 18 Juli 2012 di Sawahlunto

¹¹Wawancara dengan Sajiman (seniman, Ketua Grup Kuda Kepang Bina Satria) tanggal 11 Juli 2012 di Durian Sawahlunto

ini lebih melihat kesenian tradisional Kuda Kepang dari aspek komersial dan nilai ekonomi, walaupun nilai budaya tetap menjadi pertimbangan tertentu dari pihak pemerintah.

III. PENUTUP

Kesenian tradisional Kuda Kepang yang tumbuh dan berkembang di Kota Sawahlunto merupakan suatu kesenian tradisional hasil akulturasi dari etnis yang berbeda yang keberadaannya diterima serta diakui dalam masyarakat pendukungnya. Perkembangan kesenian tradisional Kuda Kepang mengalami beberapa hal yang positif sehingga pertunjukan kesenian tradisional Kuda Kepang ke depannya semakin baik dengan campur tangan berbagai kreativitas semua pihak pendukung terutama seniman kesenian tradisional Kuda Kepang itu sendiri.

Pembuktian sebuah akulturasi untuk kesenian tradisional yang berkembang dengan baik di luar daerah asalnya tanpa kehilangan nilai-nilai prinsip yang ada dalam kesenian tradisional tersebut, serta eksistensi masyarakat pendukung kesenian tradisional Kuda Kepang yang terdiri dari berbagai etnis tanpa harus mengecilkan arti satu etnis atau membesarkan arti etnis yang lainnya. Dengan kata lain nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dari beragam etnis berhasil dipersatukan oleh kesenian tradisional Kuda Kepang. Ini dapat dibuktikan bahwa menurut masyarakat pendukungnya kesenian tradisional Kuda Kepang bukan milik etnis

Jawa tetapi milik masyarakat Sawahlunto yang disebut dengan kesenian tradisional Kuda Kepang Sawahlunto.

Kesenian tradisional Kuda Kepang dilihat dari awal perkembangannya sampai pada keberadaannya saat ini lebih menonjolkan nilai-nilai positif dalam performannya, dalam komunitasnya sebagai bagian dari salah satu unsur budaya dan dalam masyarakat pendukungnya sehingga faktor tersebut di atas membuat kesenian ini bisa bertahan meskipun berada di daerah globalisasi, pertunjukan ini tidak mengurangi nilai ketradisisionlannya tetapi bisa meningkatkan nilai estetika dari sisi sebuah pertunjukan seni. Ciri khas atau keunikan yang dimiliki selalu menjadi daya tarik yang kuat sehingga kesenian ini bisa tetap eksis berada di antara kesenian tradisional lainnya pada posisi yang cukup diperhitungkan.

BIBLIOGRAFI

- Bandem, I Made. 2000. *Teater Daerah Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Iswandi. 2010. *Manajemen Pertunjukan Seni di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto*. UNP Padang: Tesis.
- Purwanto. 2000. *Kebudayaan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Jogja: Pustaka Pelajar Offset.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Graha Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tugana, Ida Bagus Gede Yuda. 2000. *Teori Simbol*. Widya Darma, Jakarta: Universitas Indonesia.

